



**PERBEDAAN HASIL PEMBUATAN *TWO PIECE*
MENGUNAKAN
POLA SISTEM PORRIE MULIAWAN DENGAN
POLA SISTEM J.H. MEYNEKE**

Skripsi

**diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi
Tata Busana**

Oleh

Agus Setyoningsih

NIM.5401412043

**PROGRAM STUDI PKK KONSENTRASI TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN BIMBINGAN

Nama : Agus Setyoningsih
NIM : 5401412043
Program Studi : PKK S1 Konsentrasi Tata Busana
Judul Skripsi : PERBEDAAN HASIL PEMBUATAN *TWO PIECE*
MENGGUNAKAN POLA SISTEM PORRIE MULIAWAN
DENGAN POLA SISTEM J.H. MEYNEKE

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Program Studi PKK S1 Konsentrasi Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juli 2019

Pembimbing,



Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.

NIP. 196805271993032010

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perbedaan Hasil Pembuatan *Two piece* Menggunakan Pola Sistem Porrie Muliawan Dengan Pola Sistem J.H. Meyneke” ini telah dipertahankan didepan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik UNNES pada tanggal Mei 2019.

Oleh

Nama : Agus Setyoningsih

NIM : 5401412043

Program Studi : PKK S1 Konsentrasi Tata Busana

Panitia :

Ketua

Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.

NIP. 196805271993032010

Sekretaris

Dra. Musdalifah, M.Si

NIP.196211111987022001

Penguji I

Dra. Musdalifah, M.Si

NIP.196211111987022001

Penguji II

Wulansari P, S.Pd., M.Pd

NIP.198001182005012003

Pembimbing

Dr. Sri Endah W, M.Pd

NIP.196805271993032010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik UNNES



Dr. Nur Oduus, MT, IPM

NIP. 196911301994031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun diperguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan masukan tim penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini



Semarang, 31 Juli 2019

Agus Setyoningsih

NIM. 5401412043

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- Perbedaan adalah warna yang memang ada dalam hidup untuk saling dilengkapi jika terdapat kekurangan
- Ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana, agama agemaning diri (falsafah jawa)
- Apa yang kita lihat baik belum tentu baik dan sebaliknya apa yang kita lihat salah bukan berarti salah, maka berbuat baiklah kepada siapapun dimanapun dan kapanpun sebelum kamu mengetahui kebenarannya.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak, ibuk, adek, dan keluarga
2. Sahabat-sahabat terdekat
3. Teman-teman tata busana
4. Almamater

ABSTRAK

Agus Setyoningsih, 2019. *Perbedaan Hasil Pembuatan Two piece Menggunakan Pola Sistem Porrie Muliawan Dengan Pola Sistem J.H. Meyneke*. Pembimbing Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd. Program Studi PKK S1 Konsentrasi Tata Busana, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

Two piece adalah setelan yang terdiri dari atasan dan bawahan. Di era modern saat ini *two piece* mengalami banyak perubahan dan perkembangan yang sangat signifikan yang melingkupi berbagai segi. Faktanya seringkali seseorang memilih busana yang tidak sesuai baik dari segi ukuran, desain, warna, kain dan pelengkap, selain itu penggunaan metode pola yang kurang tepat dan jahitan yang kurang rapi juga akan berpengaruh pada hasil jadi *two piece*. Banyak sistem pola dasar yang digunakan untuk membuat pola *two piece* diantaranya sistem Porrie Muliawan dan J.H. Meyneke. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sistem pola dan mengetahui pola manakah yang lebih tepat untuk membuat *two piece*.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan bentuk pre experimental design, yaitu *one-shot case study* untuk menguji hipotesis menggunakan uji Anava. Populasi yang digunakan adalah macam-macam sistem pola dasar. Teknik pengambilan sample menggunakan *sampling purposive* yaitu pola dasar sistem Porrie Muliawan dan sistem J.H. Meyneke. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan eksperimen.

Hasil penelitian berdasarkan uji Anava menunjukkan $f_{hitung} 18,955 > f_{tabel} 2,683$ dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima. Kesimpulan yang diperoleh yaitu Ada perbedaan hasil *two piece* menggunakan pola dasar sistem Porrie Muliawan dengan sistem J.H. Meyneke, dan pola yang lebih tepat digunakan untuk membuat *two piece* adalah sistem J.H. Meyneke. Saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yaitu untuk membuat pola bagian pinggang sebaiknya menggunakan kupnat lengkung karena hasilnya akan lebih rapi dan tidak menimbulkan gelembung pada bagian tertentu busana.

Kata kunci : *Two piece, Sistem Porrie Muliawan, dan J.H. Meyneke*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Perbedaan Hasil Pembuatan *Two piece* Menggunakan Pola Sistem Porrie Muliawan Dengan Pola Sistem J.H. Meyneke. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S1 Program Studi PKK Konsentrasi Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Semarang. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita semua mendapatkan syafaat Nya di yaumul akhir nanti, Amin.

Penyelesaian karya tulis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan kepada:

1. Pof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qudus, MT, Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Dra. Musdalifah. M.Si. Ketua Program Studi PKK Konsentrasi Pendidikan Tata Busana atas fasilitas yang disediakan bagi mahasiswa.

3. Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd selaku pembimbing yang penuh perhatian dan atas perkenaan memberi bimbingan dan dapat dihubungi sewaktu-waktu disertai kemudahan menunjukkan sumber-sumber yang relevan dengan penulisan karya ini.
4. Dra. Musdalifah, M.Si dan Wulan sari P, S.Pd., M.Pd, Penguji I dan II yang telah memberi masukan yang sangat berharga berupa saran, ralat, perbaikan, pertanyaan, komentar, tanggapan, menambah bobot dan kualitas karya tulis ini.
5. Semua dosen jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FT. UNNES yang telah memberi bekal pengetahuan yang berharga.
6. Berbagai pihak yang telah memberi bantuan untuk karya tulis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pendidikan/eksperimen pada kajian system pola dasar busana bagi mahasiswa Program Studi PKK Konsentrasi Tata Busana Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 25 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN BIMBINGAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.7 Penegasan Istilah	7
1.8 Sistematika Penulisan Skripsi.....	9
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Busana	11

2.1.2	Pola	14
2.1.3	<i>Two piece</i> (busana Dua Bagian).....	32
2.1.4	Proses Pembuatan <i>Two piece</i>	34
2.2	Penelitian yang Relevan	51
2.3	Kerangka Berfikir	52
2.4	Hipotesis	55
BAB 3	56
METODE PENELITIAN	56
3.1	Pendekatan Penelitian	56
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	56
3.3	Variabel Penelitian	57
3.3.1	Variabel Bebas (x).....	57
3.3.2	Variabel Terikat (y)	57
3.3.3	Variabel Kontrol.....	58
3.4	Desain Eksperimen	58
3.5	Langkah-langkah Eksperimen.....	59
3.5.1	Persiapan	59
3.5.2	Pelaksanaan	60
3.5.3	Evaluasi.....	60
3.6	Metode pengumpulan data	61
3.6.1	Metode observasi	62
3.6.2	Metode dokumentasi	63
3.6.3	Metode eksperimen	63
3.7	Instrumen Penelitian	64
3.8	Validitas dan Reliabilitas Instrumen	66
3.8.1	Validitas Instrumen	66
3.8.2	Reliabilitas Instrument	68
3.9	Metode Analisis Data	69
3.9.1	Uji Normalitas.....	69

3.9.2	Uji Homogenitas.....	70
3.9.3	Analisis Data	70
BAB 4	72
PEMBAHASAN	72
4.1	Hasil Penelitaian	72
4.1.1	Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	72
4.1.2	Deskripsi Hasil <i>two piece</i> per Indikator.....	72
4.1.3	Analisis Data	74
4.2	Pembahasan.....	83
4.3	Keterbatasan Penelitian.....	84
BAB 5	86
SIMPULAN DAN SARAN	86
5.1	Kesimpulan.....	86
5.1	Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
Lampiran	90

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Cara Mengambil Ukuran.....	37
Tabel 2. 2 Rancangan Harga Pembuatan 2 Two Piece	43
Tabel 3. 1 Desain Penelitian Eksperimen	59
Tabel 3. 2 Aspek penilaian two piece	64
Tabel 4. 1 Hasil penilaian two piece secara keseluruhan.....	72
Tabel 4. 2 Hasil rata-rata penilaian two piece per indikator	73
Tabel 4. 3 Hasil uji normalitas data penelitian two piece	74
Tabel 4. 4 Hasil uji homogenitas data penelitian two piece.....	75
Tabel 4. 5 Hasil anava data penelitian two piece	76
Tabel 4. 6 Hasil uji tukey two piece.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Pola Dasar Badan Sistem Indonesia.....	20
Gambar 2. 2 Pola Dasar Rok Sistem Indonesia	23
Gambar 2. 3 Pola Dasar Lengan Sistem Indonesia (Porrie Muliawan, 1990: 12)	25
Gambar 2. 4 Pola dasar badan system J.H. Meyneke (Porrie Muliawan, 2011: 7)	26
Gambar 2. 5 Pola dasar badan system J.H. Meyneke (Porrie Muliawan, 2011: 7)	28
Gambar 2. 6 Pola dasar badan system J.H. Meyneke (Porrie Muliawan, 2011: 7)	29
Gambar 2. 7 Contoh two piece.....	32
Gambar 2. 8 Contoh two piece busana muslim	33
Gambar 2. 9 Contoh two piece.....	33
Gambar 2. 10 Contoh two piece busana muslim	33
Gambar 2. 11 Kerangka berpikir.....	54
Gambar 3. 1 Langkah – langkah Eksperimen	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya membutuhkan busana untuk menutupi badannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Yang dimaksud dengan busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit, atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang. Dalam fungsinya sebagai penutup tubuh, busana harus enak dipandang, dan enak disandang. Enak dipandang ialah semua perbandingan bagian-bagiannya sesuai dengan bentuk dan besar kecilnya ukuran si pemakai, begitu pula bahan tekstil dan warna serta coraknya sesuai dengan model busana. Enak disandang maksudnya adalah si pemakai merasa enak memakainya, karena duduk (letak)nya busana pada badan tidak terasa ada gangguan satu pun, misalnya tertarik atau sempit atau ada lipatan atau kerut-kerut yang semestinya tidak ada (Porrie Muliawan, 2011:1).

Busana terdiri dari berbagai macam yaitu busana pria, anak dan wanita. Khususnya busana wanita mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga menghasilkan model-model sesuai kegunaannya, diantaranya busana pesta, busana kerja, busana muslim, busana tidur, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari busana wanita sering disebut dengan *dress* (gaun) yaitu busana yang menunjukkan kesempatan tertentu, misalnya busana untuk kesempatan resmi disebut *dress suit*, busana seragam atau *dress uniform* dan busana untuk pesta disebut *dress party*. *Dress suit* (busana kerja) memiliki beberapa stelan yang biasanya disebut

dengan *one piece*(satu setelan), *two piece* (dua setelan), dan *three piece*(tiga setelan).

Two piece adalah setelan yang terdiri dari atasan dan bawahan. Di era modern saat ini *two piece* mengalami banyak perubahan dan perkembangan yang sangat *signifikan* yang melingkupi berbagai segi. Macam-macam busana *two piece* yang digunakan saat resmi atau kerja yaitu seragam kantor, seragam guru, seragam sekolah dan masih banyak lagi. Perkembangan busana wanita tersebut tidak lepas dari perkembangan desain busana yang menuntut perkembangan pola.

Pola atau *pattern* dalam menjahit adalah potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat baju yang dikehendaki pada saat kain digunting. Potongan kain atau kertas tersebut, mengikuti ukuran bentuk badan dan model tertentu. Kunci keberhasilan pola dasar dalam menjahit baju, terletak pada ketepatan mengambil ukuran dan cara menggambar pola (Erna Setyowati, 2006:1). Pola memiliki berbagai macam cara pembuatannya, yaitu pola drapping, pola konstruksi, dan sebagainya. Pola konstruksi adalah menggambar pola diatas kertas dengan rumus yang sudah ditentukan sehingga tergambar bentuk badan muka, belakang, lengan, rok, kerah, dan sebagainya. Untuk menggambar pola konstruksi dengan berbagai metode memerlukan ukuran badan yang berbeda sesuai dengan metode apa yang akan digunakan.

Menurut Arifah A. Riyanto (2003:269) metode pembuatan pola sangat dipengaruhi oleh proses pengukuran dan penggambarannya, karena busana dapat dikatakan bagus jika letak pada badan tepat dan nyaman. Pola dalam pembuatan busana mengikuti beberapa metode yaitu metode pembuatan pola sistem M.H.

Wancik, Soekarno, Porrie Muliawan, So-en, Edi Budiharjo dan lain sebagainya. Masing-masing metode memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Metode pola juga memiliki rumus dan tingkat kerumitan yang berbeda. Saat proses pembuatan pola akan berpengaruh pada bentuk pola nantinya, maka membutuhkan ketelitian saat membuatnya. Untuk mendapatkan pola manakah yang sesuai dan bagus dalam pembuatan *two piece* busana resmi membutuhkan beberapa kali percobaan.

Banyaknya metode diatas peneliti mengambil dua metode pola yaitu metode pola Porrie Muliawan dan metode pola J.H. Meyneke karena kedua pola tersebut memiliki kemiripan yang cukup signifikan, yang mungkin jika dilihat secara sekilas seperti sama. Dari letak kupnat dan bentuk polanya semuanya terlihat sama. Padahal semua metode pola memiliki perbedaan dalam pembuatan pola, misalnya dari tingkat kerumitan rumus, runtutan pembuatan pola dan letak bagian-bagian pola. Ukuran kupnat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam hasil pembuatan suatu busana, semakin besar pengambilan kup maka akan semakin membentuk tubuh dan semakin kecil pengambilan kup busana akan terlihat semakin longgar. Pembuatan pola *two piece* lebih sulit dibandingkan dengan pola busana yang lainnya karena *two piece* seringkali dibuat pas badan dan terdapat sedikit kelonggaran, oleh karena itu pembuatan *two piece* membutuhkan pengambilan ukuran yang tepat dan pembuatan pola juga harus disesuaikan dengan tubuh pemakainya. Ketidak sesuaian pengambilan ukuran akan berdampak pada tingkat kenyamanan *two piece* saat dikenakan karena bisa berdampak kelonggaran atau terlalu sempit. Ketidak sesuaian pembuatan pola *two piece* yaitu perubahan model

tidak sesuai dengan desain yang ada, letak garis pinggang yang terlalu keatas atau kebawah, pemindahan atau penempatan kupnat yang tidak sesuai, terdapat kerutan karena pola terlalu besar, dan badan belakang menggelembung karena pola bagian punggung terlalu lebar.

Metode Porrie Muliawan terdapat dua kupnat pada pola badan muka yang letaknya dibagian bahu dan pinggang, sedangkan pola badan belakang juga terdapat dua kupnat yang letaknya di bagian bahu dan pinggang. Pola sistem Porrie Muliawan mempunyai kupnat badan depan lebih lebar. Kupnat ini berpegaruh pada bentuk busana yang akan dibuat karena dengan kupnat lebar lebih membantu membentuk lekuk tubuh. Akan tetapi ada kekurangan dari metode Porrie Muliawan yaitu jatuhnya garis bahu menjorok kebelakang. Sedangkan pola J.H. Meyneke sama memiliki dua kupnat pada pola badan muka yang letaknya dibagian bahu dengan pinggang dan pola badan belakang juga terdapat dua kupnat yang letaknya dibagian bahu dan pinggang. Latak garis bahu tanpa tambahan dan lingkaran leher lebih besar. Pada konstruksi pola dasar wanita sistem J.H. Meyneke, pola badan muka dan belakang digambar secara berdampingan. Lipit kupnat di bahu dibuat cukup besar sesuai dengan besar bentuk payudara si pemakainya. Bila pertumbuhan payudara seseorang tidak sesuai dengan pertumbuhan besar badan, maka lipit kup ini boleh dibesarkan atau dikecilkan sedikit. Berdasarkan penelitian hasil kup busana dengan pola ini baik sekali, akan tetapi ada kekurangannya karena jatuhnya garis bahu agak ke belakang (Dra. Porrie Muliawan, 2011:6).

Menurut pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa sistem pola juga dapat mempengaruhi hasil jadi *two piece*. Hal yang menjadi sorotan peneliti adalah

perbedaan antara metode pola dasar sistem Porrie Muliawan dengan metode pola dasar sistem J.H. Meyneke dalam hasil pembuatan *two piece*. Penelitian ini digunakan untuk memberi gambaran bagi seseorang dalam membuat *two piece*, agar lebih mengetahui perbedaan antara *two piece* yang menggunakan metode pola dasar sistem Porrie Muliawan dengan metode pola dasar sistem J.H. Meyneke dan metode pola dasar sistem manakah yang lebih tepat digunakan untuk membuat *two piece*. Ekskperimen ini diharapkan dapat menghasilkan *two piece* busana resmi yang pas dan sesuai di badan. Pas yang dimaksud yaitu *two piece* tidak terlalu longgar atau sempit saat dikenakan karena hal tersebut akan berpengaruh pada keindahan dan kenyamanan seseorang ketika mengenakan *two piece* tersebut. Dari penjelasan diatas akan timbul pertanyaan apakah ada perbedaan hasil pembuatan *two piece* dengan menggunakan kedua metode tersebut, oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul **“Perbedaan Pembuatan *Two piece* Menggunakan Metode Pola Dasar Sistem Porrie Muliawan dengan Metode Pola Dasar Sistem J.H. Meyneke”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang sesuai dengan latar belakang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Pemilihan pola yang sesuai dengan bentuk tubuh untuk *two piece* busana resmi.
- 1.2.2 Penambahan ukuran kupnat sehingga menimbulkan terlalu longgar dan terlalu sempit.
- 1.2.3 Ketepatan ukuran yang sangat berpengaruh pada letak kupnat.

1.3 Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya permasalahan diatas lingkup penelitian ini hanya terbatas pada:

1.3.1 *Two piece* yang dibuat adalah *two piece* busana resmi

1.3.2 Pola yang digunakan adalah metode pola dasar system Porrie Muliawan dan metode pola dasar sistem J.H. Meyneke

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang tersebut di dalam penelitian ini adalah :

1.4.1 Adakah perbedaan hasil pembuatan *two piece* busana resmi menggunakan metode pola dasar sistem Porrie Muliawan dan metode pola dasar sistem J.H. Meyneke?

1.4.2 Metode manakah yang paling tepat dalam pembuatan *two piece* busana resmi wanita?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan dengan rumusan masalah tersebut di dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Untuk mengetahui perbedaan hasil pembuatan *two piece* busana resmi menggunakan metode pola dasar sistem Porrie Muliawan dan metode pola dasar sistem J.H. Meyneke.

1.5.2 Untuk mengetahui metode yang paling tepat dalam pembuatan *two piece* busana resmi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.6.1 Pembaca mengetahui perbedaan hasil pembuatan busana resmi *two piece* menggunakan metode pola system Porrie Muliawan dan metode pola dasar system J.H. Meyneke.

1.6.2 Sebagai sumber informasi atau pegangan mahasiswa mengenai perbedaan hasil pembuatan busana resmi *two piece* menggunakan metode pola dasar sistem Porrie Muliawan dan metode pola dasar system J.H. Meyneke.

1.7 Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini kegunaannya adalah untuk menghindari salah tafsir terhadap skripsi ini. Maka dari itu penulis menjelaskan dan membatasi beberapa istilah yang digunakan, sebagai berikut :

1.7.1 Perbedaan

Perbedaan berasal dari kata “beda” yaitu sesuatu yang menjadikan berlainan (tidak sama). Menurut Arikunto (1998:245), perbedaan adalah selisih tentang benda, orang, ide-ide, kritik terhadap orang lain, kelompok terhadap suatu ide atau suatu prosedur apakah ada persentase yang menyolok atukah tidak antara dua hal atau lebih yang sedang diteliti. Perbedaan yang dimaksud pada penelitian ini adalah perbedaan yang ditimbulkan dalam pembuatan busana kerja *two piece* menggunakan dua metode yang berbeda yaitu metode pola dasar sistem Porrie Muliawan dan metode pola dasar system J.H. Meyneke.

1.7.2 Hasil

Hasil menurut W.J.S Poerwodarminta (2002:348) berarti akibat, kesudahan dari pertandingan. Hasil adalah sesuatu yang diadakan atau dibuat, dijadikan, akibat dan lain sebagainya oleh suatu usaha (Sugiyono, Yenyen Maryani, 2008:513). Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah hasil dari perbedaan pembuatan busana resmi *two piece* dengan metode pola dasar sistem Porrie Muliawan dan metode pola dasar system J.H. Meyneke

1.7.3 *Two piece*

Two piece artinya terdiri atas dua potong busana yaitu terdiri dari atasan (blus) dan bawahan dengan bahan, warna atau corak yang berbeda dengan model khusus (M.H. Wanchik, 2008:115).

1.7.4 Metode pola dasar sistem Porrie Muliawan dan metode pola dasar system J.H. Meyneke

Pola dasar adalah kutipan bentuk badan manusia yang asli atau pola asli yang belum diubah. Pola dasar busana adalah pola yang dibuat sesuai ukuran yang belum mengalami perubahan-perubahan. Pola ini digunakan sebagai dasar membuat pola sesuai dengan desain atau model (FL Yuniarti, dkk, 2009:1). Pola dasar yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian ini adalah metode pola dasar sistem Porrie Muliawan dan metode pola dasar system J.H. Meyneke. Mencakup keseluruhan Penegasan istilah diatas kesimpulannya, bahwa perbedaan yang dimaksud penelitian ini adalah hasil dari pembuatan busana kerja menggunakan metode pola dasar sistem Porrie Muliawan dan metode pola dasar system J.H. Meyneke. Jenis busana kerja tersebut adalah busana kerja *two piece*

yang terdiri dari dua setelan yaitu atasan dan bawahan dengan patokan ukuran sesuai dalam pembuatan pola berdasarkan *mannequin* ukuran M buatan standar pabrik Indonesia.

1.8 Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir.

1.8.1 Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari sampul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, lembar keaslian karya ilmiah, motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.8.2 Bagian Pokok

Bagian pokok skripsi memuat lima bab yang terdiri dari: Bab 1 Pendahuluan, Bab 2 Kajian Pustaka, Bab 3 Metode Penelitian, Bab 4 Hasil dan Pembahasan, dan Bab 5 Penutup.

1.8.2.1 Bab 1 Pendahuluan

Bab Pendahuluan menyajikan gagasan pokok yang yang terdiri latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat.

1.8.2.2 Bab 2 Kajian Pustaka

Bab kajian pustaka berisi kajian teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

1.8.2.3 Bab 3 Metode Penelitian

Menjelaskan tentang cara yang akan ditempuh dalam pelaksanaan penelitian dari waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, populasi, sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

1.8.2.4 Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan berisi hasil deskripsi data, analisis data dan pembahasannya yang disajikan dalam rangka menjawab permasalahan penelitian.

1.8.2.5 Bab 5 Penutup

Penutup menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk perbaikan

1.8.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi berisikan daftar pustaka dari buku serta kepustakaan lain yang digunakan sebagai acuan dalam skripsi dan juga lampiran-lampiran yang berisi kelengkapan data, instrumen, dan sebagainya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Busana

2.1.1.1 Pengertian Busana

Kata “busana” diambil dari bahasa sansekerta “bhusana”. Namun dalam bahasa Indonesia terjadi pergeseran makna “busana” menjadi “padanan pakaian”. Meskipun demikian pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi si pemakai (Ernawati, 2008:24). Secara garis besar busana meliputi busana pokok, pelengkap, (milineris dan aksesories) dan tata riasnya. Sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana yang tergolong pada busana pokok. Jadi pakaian merupakan busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh. Busana mempunyai konotasi “pakaian yang bagus atau indah” yaitu pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak dipandang, nyaman, melihatnya, cocok dengan pemakai serta sesuai dengan kesempatan.

Busana yang digunakan dapat mencerminkan kepribadian seseorang dan status social pemakainya. Selain itu busana yang digunakan juga dapat menyampaikan pesan atau kesan kepada orang yang melihat. Untuk itu dalam berbusana banyak hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan sehingga diperoleh busana yang serasi, indah dan menarik.

2.1.1.2 Fungsi Busana

Manusia pada dasarnya membutuhkan busana untuk menutupi badannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari, sehingga busana akan mempunyai fungsi sebagai pelindung, untuk kesehatan dan keindahan atau membuat seseorang berpenampilan serasi. Yang dimaksud dengan busana dalam arti umum adalah bahan tekstile atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk penutup tubuh seseorang (Marwiyah, 2012:62).

a. Busana Sebagai Peradaban, Kesusilaan, dan Kesopanan

Busana yang sopan menimbulkan kesan yang enak dipandang, memenuhi kesusilaan, peradaban, norma agama, sesuai dengan lingkungan setempat, sehingga dapat memudahkan seseorang dalam bermasyarakat. Mengenakan busana yang sopan tidak akan menimbulkan berbagai fikiran negatif dan tindakan negatif yang tidak diinginkan.

b. Busana Sebagai Pelindung Kesehatan

Busana juga berguna untuk menjaga kesehatan tubuh. Busana dapat melindungi tubuh seseorang dari berbagai hal yaitu panas, angin, hujan, sengatan binatang dan sebagainya. Busana juga harus diperhatikan pemeliharaannya agar menimbulkan rasa nyaman dan tidak menimbulkan penyakit seperti gatal-gatal, kumal, dan berbau tidak sedap sehingga mengganggu lingkungan sekitar.

c. Busana sebagai Keindahan

Keindahan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pemakaian busana yaitu dalam pemilihan warna, corak, dan model harus sesuai dengan postur tubuh seseorang. Keserasian dalam berbusana akan menimbulkan rasa kagum,

enak dipandang, dan dapat menunjukkan status sosial seseorang. Seseorang akan terlihat menarik jika dapat memadukan busana, terlebih jika seseorang mempunyai keterampilan memilih busana sesuai postur tubuh untuk menutupi kekurangan seseorang.

2.1.1.3 Pemilihan Busana

Dalam mengenakan busana seseorang perlu menyesuaikan postur tubuh, kepribadian, warna kulit, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Kesalahan dalam memilih busana akan berakibat fatal bagi pemakainya, karena busana yang semula diharapkan dapat mempercantik diri dan dapat menutupi kekurangan tidak terwujud. Faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan busana diantaranya adalah faktor individu dan faktor lingkungan (Ernawati, 2008:27).

a. Faktor Individu

Ragam busana yang digunakan seseorang sangatlah banyak, karena untuk menyesuaikan postur tubuh masing-masing individu. Factor yang menyebabkan banyaknya ragam busana adalah bentuk tubuh, umur, warna, kulit, dan kepribadian seseorang.

b. Faktor Lingkungan

Factor lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari, untuk itu kita harus berusaha agar diterima di masyarakat, salah satunya dengan menggunakan busana yang sopan dan serasi. Serasi dalam berbusana dipengaruhi beberapa factor yang harus diperhatikan yaitu:

1. Waktu

Waktu dalam berbusana harus diperhitungkan, karena busana tidak bisa digunakan setiap waktu dan dalam semua kesempatan. Pada kesempatan yang berbeda juga harus mengenakan busana yang berbeda pula, jadi setiap individu tidak hanya memiliki satu busana melainkan banyak jenis busana disetiap penggunaannya.

2. Kesempatan

Busana menurut kesempatan berarti harus menyesuaikan busana yang dipakai dengan tempat, baik dari segi desain, bahan, maupun warna busan tersebut. Berikut busana dapat dikelompokan menurut kesempatan antara lain busana sekolah, busana kuliah, busana kerja, busana olahraga, busana santai, busana pesta dan lain sebagainya.

2.1.2 Pola

2.1.2.1 Pengertian Pola

Pola dalam bidang jahit menjahit adalah suatu potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat baju, pada saat kain digunting. Potongan kain atau kertas tersebut mengikuti ukuran bentuk badan dan model tertentu (Djati Pratiwi, 2003:3). Pola dasar busana Menurut FL Yuniarti (2009:1) adalah pola yang dibuat sesuai ukuran yang belum mengalami perubahan-perubahan. Pola ini digunakan sebagai dasar membuat pola sesuai dengan desain atau model.

2.1.2.2 Macam-macam Pola

Pola dasar dapat dibedakan menjadi beberapa macam berdasarkan teknik pembuatannya, bagian-bagiannya, metodenya, maupun jenisnya (Djati Pratiwi, dkk, 2003:3).

a. Berdasarkan bagiannya

Pola berdasarkan bagiannya dibagi menjadi tiga macam, yaitu pola dasar badan atas, pola dasar badan bawah dan pola lengan (Djati Pratiwi, dkk, 2003:4).

Pola dasar badan atas adalah pola yang terdiri dari badan bagian depan dan bagian belakang dari leher sampai batas pinggang, pola dasar badan bawah adalah pola yang terdiri dari batas pinggang sampai ujung kaki, pola lengan adalah pola bagian lengan mulai dari lingkaran kerung lengan yang diukur dari puncak lengan sampai ujung tangan.

b. Berdasarkan jenisnya

Menurut Djati Pratiwi, dkk (2003:4) pola dasar memiliki beberapa jenis yaitu pola dasar anak, pola dasar wanita, pola dasar pria. Pola dasar anak adalah pola dasar yang diambil berdasarkan ukuran badan anak, pola dasar wanita adalah pola dasar yang diambil berdasarkan ukuran badan wanita dewasa, pola dasar pria adalah pola dasar yang diambil berdasarkan ukuran badan pria dewasa.

c. Berdasarkan Teknik Pembuatannya

Berdasarkan teknik pembuatannya, pola dasar dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu pola drapping dan pola konstruksi:

1. Pola konstruksi

Pola konstruksi adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran badan seseorang yang diperhitungkan secara sistematis dan digambar pada kertas sehingga tergambar bentuk badan muka, belakang, lengan, rok, kerah (Porrie Mulawan, 1990:2). Berdasarkan penelitian macam-macam metode konstruksi pola busana, pola konstruksi badan wanita yang baik mempunyai lipit kup untuk ruang bentuk buah dada. Bentuk lipit kup ada yang dibahu dan dipinggang seperti sistem menggambar pola yang dibuat Porrie Muliawan. Adapun pola yang letak kupnya disisi dan dipinggang yakni sistem Dressmaking. Letak lipit kup seluruhnya di pinggang terdapat pada sistem B.M Wielsma, Charmant, Danckerts dan So-En.

Kelebihan pola konstruksi menurut Porrie Muliawan (1997:7) adalah bentuk badan seseorang dan besar kecilnya lipit kup lebih sesuai dengan besar kecilnya bentuk buah dada seseorang. Kekurangannya pola konstruksi adalah tidak mudah digambar, waktu yang diperlukan lebih lama dari memakai pola jadi, membutuhkan latihan yang lama, harus mengetahui kelemahan dari konstruksi yang dipilih.

2. Pola *Draping*

Sehelai kain muslin atau kertas dilangsaikan pada boneka jahit, kita perlu membuat beberapa lipit agar badan yang datar itu mengikuti bentuk badan. Lipit bentuk yang terjadi disebut lipit kup atau lipit pantas. Kemudian pada tempat seperti kerung lengan, kerung leher, dan garis pinggang, digunting tepat menurut bentuknya. Sambungan pada bahu dan sisi kita sebut garis bahu dan garis sisi.

Jiplakan bentuk badan ini menjadi dasar pola pakaian cara memperoleh pola demikian itu disebut “memulir” atau “drapping”.

d. Berdasarkan Hasil jadi

Berdasarkan hasil jadi pola dibagi menjadi 3 macam yaitu:

1. Pola Cetak

Pola cetak adalah pola yang dibuat dengan jalan dicetak (Djati Pratiwi, 2003:4). Pola ini biasanya dimasukan kedalam amplop yang siap pakai, didalamnya berisi bagian bagian pola dalam satu model busana. Pola ini sudah dilengkapi ukuran dan tanda pola seperti arah benang, tengah muka, tengah belakang dan tempat memasang lengan.

2. Pola Rader

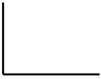
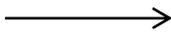
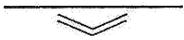
Pola rader terletak pada sehelai kertas yang lebar. Pada selembaer kertas ini dicetak pola-pola dari bebagai model. Setiap model busana dicetak menggunakan satu macam ukuran (Djati Pratiwi, dkk, 2003:5).

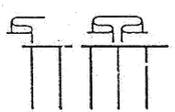
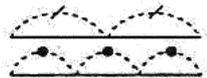
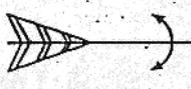
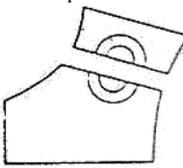
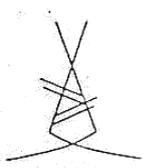
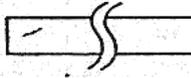
3. Pola standart

Pola standart adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran standart industri seperti Small (S), Medium (M), Large (L), dan Extra Large (XL). Dalam pemakaian pola standart untuk membuat busana harus menyesuaikan ukuran pemakai, jika pemakai bertubuh gemuk atau kurus harus menyesuaikan besar pola, dan seterusnya jika pemakai bertubuh tinggi atau pendek harus menyesuaikan panjangnya.

2.1.2.3 Tanda-tanda Pola

Pembuatan pola harus diikuti dengan tanda-tanda pola yang mempunyai fungsi untuk mempermudah dalam memahami dan membaca pola sesuai dengan disain yang dibuat. Berikut ini merupakan tanda-tanda dalam pembuatan pola:

1. Titik-titik, garis penolong. Bisa juga dibuat garis biasa
2. _____ Garis hitam tipis, garis pola dasar asli
3. **_____** Garis hitam tebal, garis pola dasar yang sudah diubah
4. - - - - - Setrip titik, setrip, garis tanda lipatan, tetapi tidak untuk dirangkap jadi satu.
5. - - - - - Setrip-setrip, garis tanda lipatan, untuk dirangkai jadi satu
6. = = = = = Garis kempa, garis tanda untuk paralel dipotong dipisah
7.  Tanda siku. garis yang dibuat harus menggunakan garis siku
8.  Arah panah, tanda untuk menandai tegak berdirinya pola (arah serat kain)
9.  Corak titik-titik, tanda untuk menandai kain luar dan kain dalam
10.  Garis biru, tanda pola bagian belakang
11.  Garis merah, tanda pola bagian depan
12. TM / TB Singkatan. Tengah Muka / Tengah Belakang
13.  Tanda tarik

14.  Jelujur
15.  Dalam lipit
16.  Pembagian yang sama
17.  Buka dan tutup
18.  Tanda pasangan
19.  Dikembangkan
20.  Dipendekkan

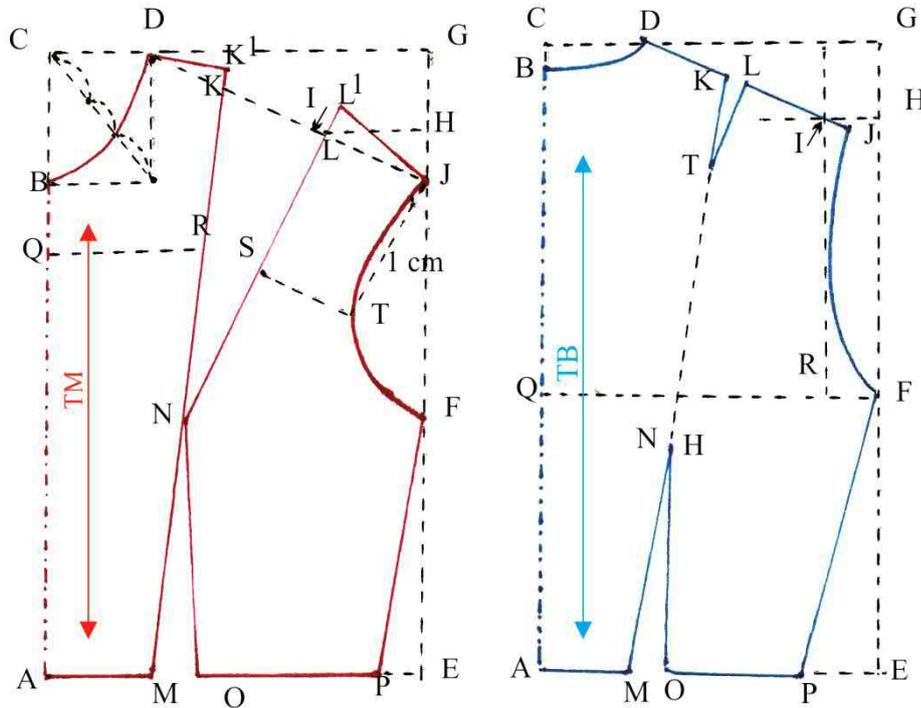
2.1.2.4 Metode Pembuatan Pola

a. Metode Pola Porrie Muliawan

Pola sistem Porrie Muliawan yang dimaksud pada penelitian ini adalah pola dasar yang terdapat pada buku Porrie Muliawan cetakan ke-3. Ciri-ciri pola dasar sistem Porrie Muliawan adalah terdapat dua kupnat pada pola badan muka dan badan belakang yang letaknya di bagian bahu dan pinggan, ukuran kupnat bahu yang lebar, dan membutuhkan sepuluh ukuran.

Alasan peneliti memilih pola sistem Porrie Muliawan karena sistem pola dasarnya memiliki kemiripan dengan pola sistem J.H. Meyneke. Kemungkinan

hasil *two piece* menggunakan pola sistem Porrie Muliawan memiliki potensi tepat karena adanya kemiripan dari sistem pola J.H. Meyneke.



Gambar 2. 1 Pola Dasar Badan Sistem Indonesia

(Porrie Muliawan, 1990: 9)

Keterangan Pola Badan Depan

- A – B = Panjang muka.
- B – C = Dalam leher = $\frac{1}{6}$ L. Leher + $2\frac{1}{2}$ cm.
- C – D = Lebar leher = $\frac{1}{6}$ L. Leher + $\frac{1}{2}$ cm.
- A – E = $\frac{1}{4}$ lingkar badan + 2 cm atau 1 cm untuk orang kurus dan gadis tanggung.
- E – F = Panjang sisi.
- C – G = A – E.
- G – H = $\frac{1}{3}$ panjang bahu + 1 cm.

D – I = Panjang bahu, dan titik I harus jatuh pada garis datar dari H.

Garis D – I ditarik terus sampai di garis sisi E – G, dapat titik J.

D – K = $\frac{1}{2}$ panjang bahu – 1 cm.

J – L = $\frac{1}{2}$ panjang bahu + 1 cm.

A – M = $\frac{1}{10}$ lingkaran pinggang tarik garis M – K, teruskan dengan k – K'
= $\frac{1}{2}$ cm.

M – N = Tinggi dada. Tarik garis N – L' = N – K'.

E – P = 3 cm.

P – O = $\frac{1}{4}$ lingkaran pinggang + 2 cm (orang kurus 1 cm) di kurangi jarak
A – M.

B – Q = 4 cm, tarik garis datar Q – R ukur N – R, lalu ukur N – S = N – R

S – T = $\frac{1}{2}$ lebar muka dikurangi Q – R (Garis S – T digambar sejajar garis
lanjutan D – I) Sambungan J – T, Tarik garis bahu D – K' dan J – L', garis lipit kup
pinggang N – O dan garis lubang lengan menurut gambar contoh.

Tepi pola badan muka digambar dengan garis merah, garis tengah muka, garis titik,
garis, titik.

Keterangan Pola Badan Belakang

A – B = Panjang Punggung.

B – C = Dalam leher = 1 cm – $1\frac{1}{2}$ cm.

C – D = Lebar leher = $\frac{1}{6}$ lingkaran leher.

A – E = $\frac{1}{4}$ lingkaran badan – 2 cm 1 cm untuk orang kurus.

E – F = Panjang sisi.

C – G = A – E.

G – H = $\frac{1}{4}$ F – G dikurangi 1 cm.

D – I = Panjang bahu, dan titik I jatuh pada garis datar H.

Garis D – I ditarik terus dengan 1 a $1\frac{1}{2}$ cm untuk lipit kup bahu belakang.

D – K = $\frac{1}{2}$ panjang bahu – 1 cm.

J – L = $\frac{1}{2}$ panjang bahu + 1 cm.

A – M = $\frac{1}{10}$ lingkaran pinggang – 1 cm tarik garis M – K.

Titik N letaknya 4 cm di bawah garis datar dari F.

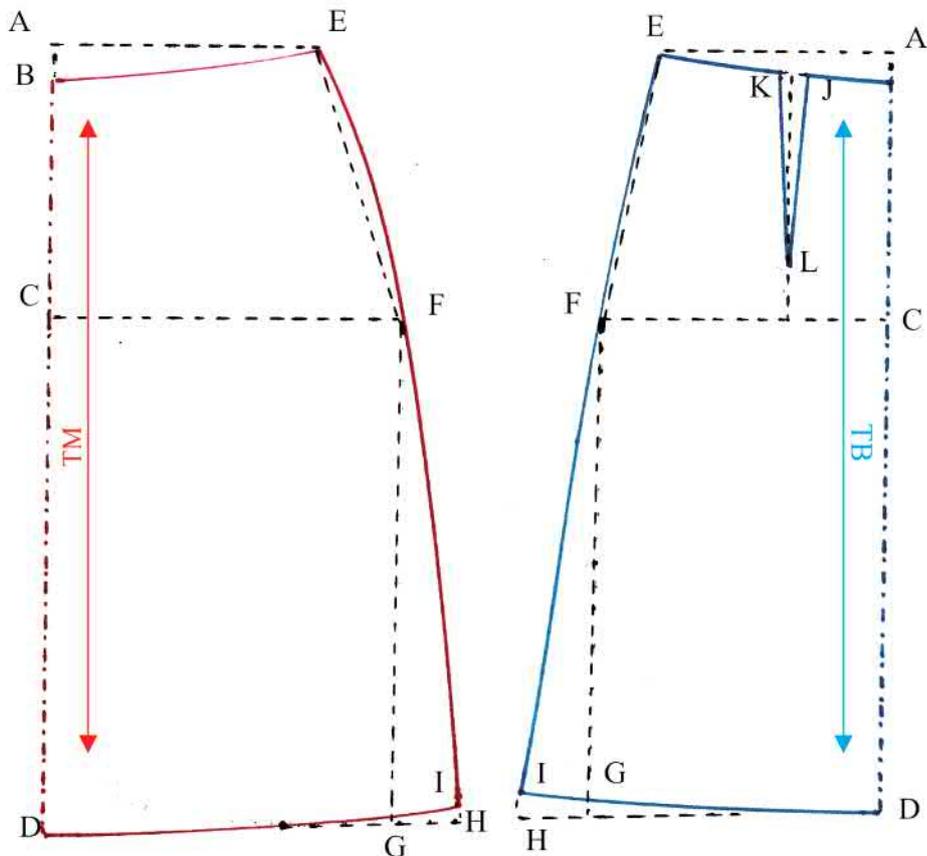
M – O = 2 cm untuk lipit kup pinggang.

O – P = $\frac{1}{4}$ lingkaran pinggang – 2 cm (orang kurus 1 cm) dikurangi jarak
A – M.

F – Q = Garis datar.

Q – R = $\frac{1}{2}$ lebar punggung. Tarik garis R – S tegak lurus. Gambar lubang
dengan menurut gambar contoh. Tarik garis lipit kup N – O

K – T = 6 cm panjang lipit kup bahu. Tarik garis L – T. Tepi pola badan
belakang di gambar dengan garis biru dan T, belakang dengan
garis titik garis.



Gambar 2. 2 Pola Dasar Rok Sistem Indonesia

(Porrie Muliawan, 1990: 11)

Keterangan Pola Rok Depan

A – B = 2 cm.

B – C = Tinggi panggul.

B – D = Panjang rok muka.

A – E = $\frac{1}{4}$ lingkaran pinggang + 2 cm atau 1 cm. Penambahan sama dengan badan.

C – F = $\frac{1}{4}$ lingkaran panggul + 2 cm atau 1 cm. Penambahan sama dengan badan.

D – G = C – F

G – H = 5 cm.

E – F – I = Panjang rok sisi.

Gambar garis pinggang datar dahulu separuh jarak melengkung.

Gambar garis bawah sama dengan pinggang datar dahulu baru melengkung.

Garis sisi digambar dari E ke F cembung dibagian tengah 1 cm dan dari F ke I lurus miring dengan mistar ditarik.

Keterangan Pola Rok Belakang

A – B = 2 cm.

B – C = Tinggi panggul.

B – D = Panjang rok muka.

A – E = $\frac{1}{4}$ lingkaran pinggang - 2 cm atau 1 cm. Penambahan sama dengan badan.

C – F = $\frac{1}{4}$ lingkaran panggul - 2 cm atau 1 cm. Penambahan sama dengan badan.

D – G = C – F

G – H = 5 cm.

E – F – I = Panjang rok sisi.

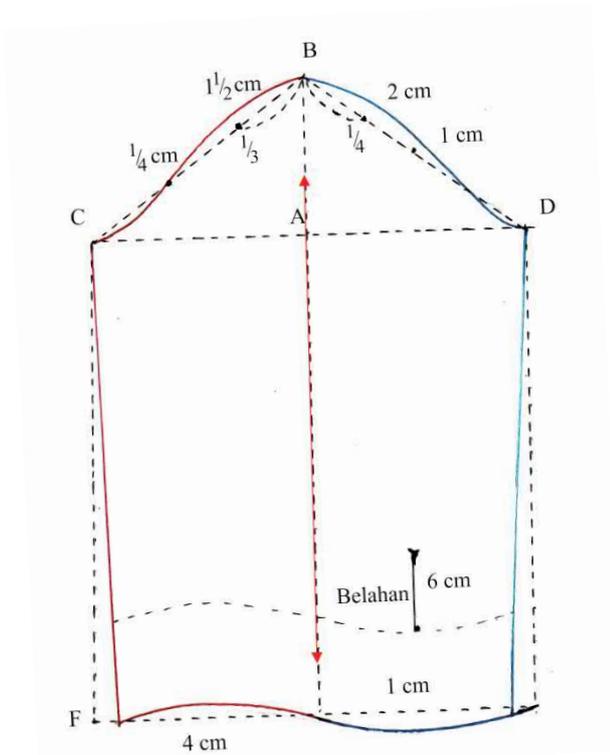
B – J = $\frac{1}{10}$ lingkaran pinggang dikurangi 1 cm seperti pinggang badan belakang.

J – K = 2 cm lipit kupnat. Tarik garis tegak lurus di tengah J – K kebawah sampai garis panggul.

Tarik L letak 5 cm di atas panggul.

Tarik garis J – L dan K – L, menjadi lipit kupnat.

Garis pinggang, garis bawah dan garis sisi digambar seperti rok muka.



Gambar 2. 3 Pola Dasar Lengan Sistem Indonesia (Porrie Muliawan, 1990: 12)

Keterangan Pola Dasar Lengan

Tarik garis datar tidak diukur

Ambil satu titik di tengah-tengah, titik A.

A – B = Tinggi kepala tangan.

B – C = B – D = $\frac{1}{4}$ lingkaran lubang lengan.

B – E = Panjang lengan.

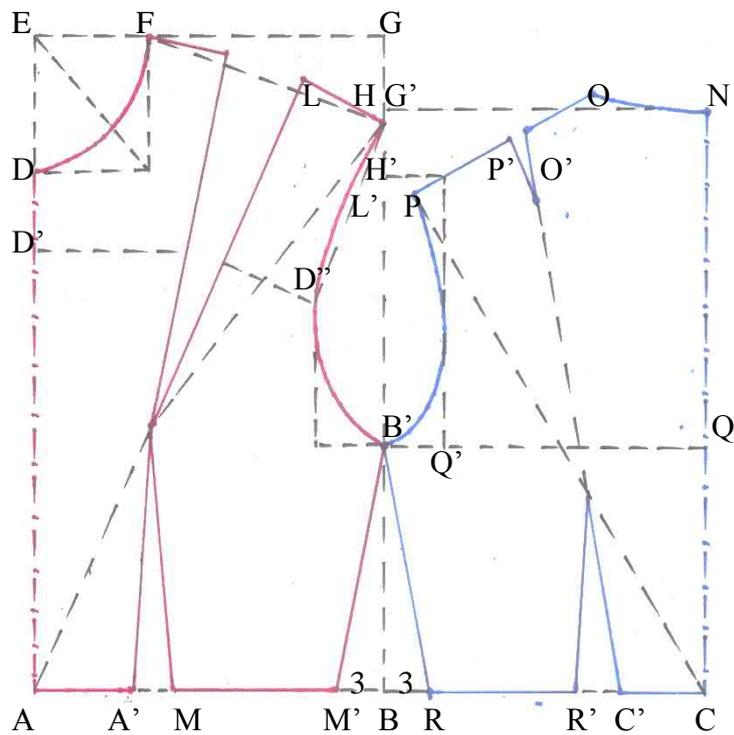
F – G = C – D = Garis bawah lengan, garis CF dan DG tegak lurus.

Dari F dan G diukur masuk 1 cm.

b. Metode pola dasar sistem J.H. Meyneke

Sistem konstruksi metode pola dasar system Meyneke adalah sistem konstruksi yang dikembangkan oleh J.H. Meyneke yang berasal dari Jerman dan

Belanda. Ciri pola ini mempunyai lipit kup pada bagian bahu yang berfungsi membentuk dada. Konstruksi pola sistem Meyneke juga memiliki cara pengukuran tubuh tersendiri, seperti adanya ukuran uji yang memiliki fungsi untuk meminimalisir kesalahan pada hasil busana yang menggunakan konstruksi pola Meyneke.



Gambar 2. 4 Pola dasar badan system J.H. Meyneke (Porrie Muliawan, 2011: 7)

Keterangan Badan:

Bagian Depan :

A-B = $\frac{1}{4}$ L.Badan + 1 cm

A-D = P. Muka

D-E = $\frac{1}{6}$ L. Leher + 2,5 cm

E-F = $\frac{1}{6}$ L. Leher + 1 cm, datar teruskan ke G

G-H = $\frac{1}{3}$ P. Bahu, Tarik garis datar sebagai pertolongan

F-L = P. Bahu, dan L harus jatuh pada Tarik garis datar tadi (pertolongan).

Tarik garis F-L terus ke sisi, dapat titik L'

L'-L'' = Ukur $\frac{1}{2}$ P. Bahu + 1 cm sedangkan F-K diukur $\frac{1}{2}$ P. Bahu - 1 cm

D-D' = 4 a 5 cm

D'-D'' = $\frac{1}{2}$ L. Muka, melampaui jarak lipit kupnat

B-B' = P. Sisi

A-A'' = $\frac{1}{10}$ L. Pinggang

M-M' = $\frac{1}{4}$ L. Pinggang + 1 cm dikurang A-A'. Garis lipit bahu disamakan dengan titik K dinaikan 0,5 cm. Lubang lengan di sisi. Boleh diturunkan untuk diperbesar 2 a 3 cm

Bagian Belakang:

B-C = $\frac{1}{4}$ L. Badan - 1 cm

C-N = P. Punggung

N-N' = $\frac{1}{6}$ L. Leher + 1 cm

N'-O = 1 cm

G'-H = $\frac{1}{3}$ P. Bahu

O-P = Panjang bahu + 1 cm (boleh tidak pakai lipit di bahu belakang)

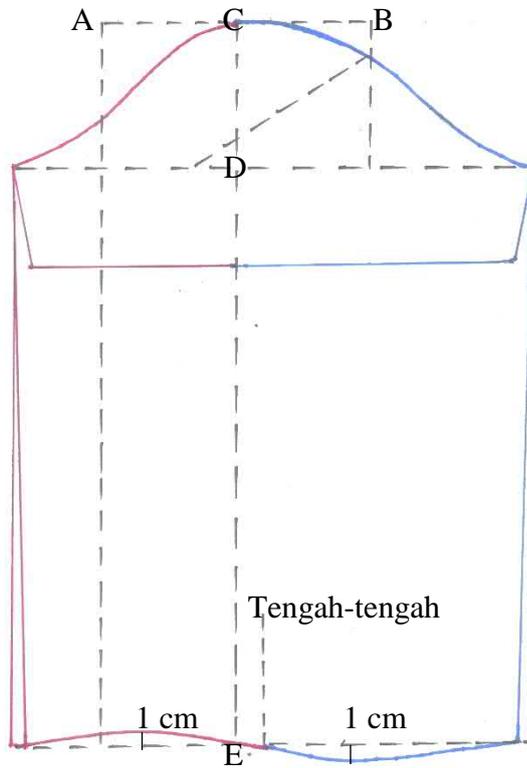
O-O' = $\frac{1}{2}$ P. Bahu - 1 cm

P-P' = $\frac{1}{2}$ P. Bahu + 1 cm

Q-Q' = $\frac{1}{2}$ L. punggung

C-C' = $\frac{1}{10}$ L. Pinggang - 1 cm

R-R' = $\frac{1}{4}$ L. Pinggang - 1 cm dikurangi C-C', bila lipit R'-C' lebih dari 2 cm, boleh dikurangi dan begitu pula di sisi.



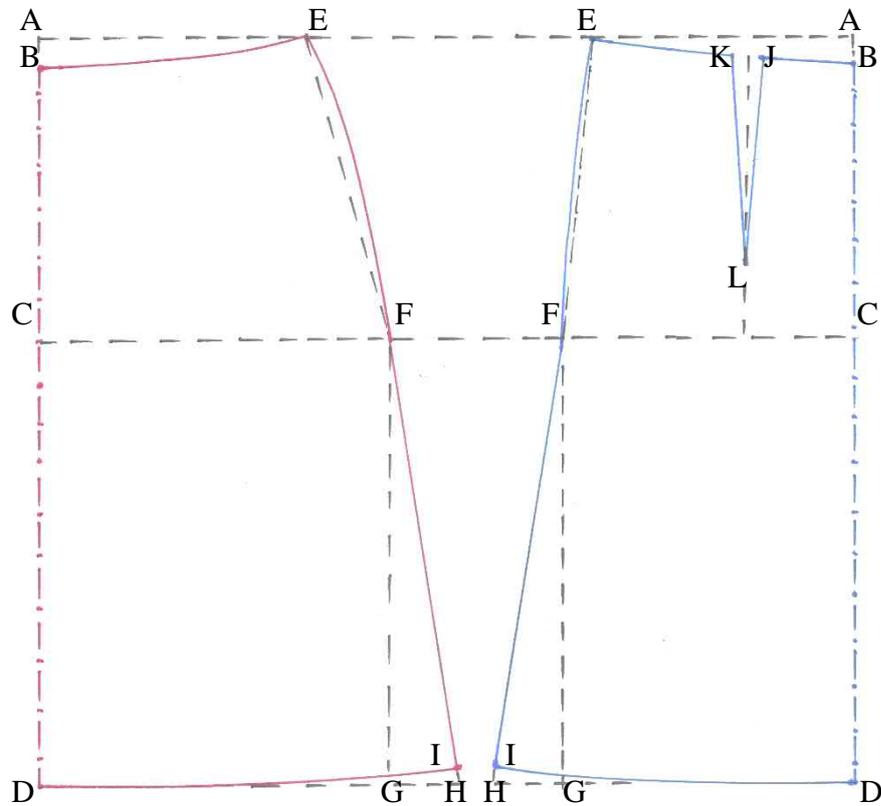
Gambar 2. 5 Pola dasar badan system J.H. Meyneke (Porrie Muliawan, 2011: 7)

Keterangan Lengan :

A-B = $\frac{1}{2}$ P. Lingkar pangkal lengan

C-D = T. Kepala lengan

D-E = P. Lengan dalam



Gambar 2. 6 Pola dasar badan system J.H. Meyneke (Porrie Muliawan, 2011: 7)

Keterangan Pola Rok Depan

A – B = 2 cm.

B – C = Tinggi panggul.

B – D = Panjang rok muka.

A – E = $\frac{1}{4}$ lingkaran pinggang + 2 cm atau 1 cm. Penambahan sama dengan badan.

C – F = $\frac{1}{4}$ lingkaran panggul + 2 cm atau 1 cm. Penambahan sama dengan badan.

D – G = C – F

G – H = 5 cm.

E – F – I = Panjang rok sisi.

Gambar garis pinggang datar dahulu separuh jarak melengkung.

Gambar garis bawah sama dengan pinggang datar dahulu baru melengkung.

Garis sisi digambar dari E ke F cembung dibagian tengah 1 cm dan dari F ke I lurus miring dengan mistar ditarik.

Keterangan Pola Rok Belakang

A – B = 2 cm.

B – C = Tinggi panggul.

B – D = Panjang rok muka.

A – E = $\frac{1}{4}$ lingkaran pinggang - 2 cm atau 1 cm. Penambahan sama dengan badan.

C – F = $\frac{1}{4}$ lingkaran panggul - 2 cm atau 1 cm. Penambahan sama dengan badan.

D – G = C – F

G – H = 5 cm.

E – F – I = Panjang rok sisi.

B – J = $\frac{1}{10}$ lingkaran pinggang dikurangi 1 cm seperti pinggang badan belakang.

J – K = 2 cm lipit kupnat. Tarik garis tegak lurus di tengah J – K kebawah sampai garis panggul.

Tarik L letak 5 cm di atas panggul.

Tarik garis J – L dan K – L, menjadi lipit kupnat.

Garis pinggang, garis bawah dan garis sisi digambar seperti rok muka.

2.1.2.5 Perbedaan pola system Porrie Muliawan dan J.H. Meyneke

Masing masing pola memiliki perbedaan, walau hanya sedikit dan kalau dilihat sekilas terlihat sama. Tapi sebenarnya masing pola diatas memiliki perbedaan yaitu dari segi penambahan kup pada pola, cara peletakkan garis, perhitungan rumus dan penambahan kelonggaran yang berbeda.

2.1.2.6 Kualitas Pola pakaian

Menurut Ernawati, (2008: 245) menyatakan kualitas pola pakaian akan ditentukan oleh beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ketepatan dalam mengambil ukuran tubuh sipemakai, hal ini mesti didukung oleh kecermatan dan ketelitian dalam menentukan posisi titik dan garis tubuh serta menganalisa posisi titik dan garis tubuh pemakai.
- b. Kemampuan dalam menentukan kebenaran garis-garis pola, seperti garis lingkaran kerung lengan, garis lekuk leher, bahu, sisi badan, sisi rok, bentuk lengan, kerah dan lain sebagainya, untuk mendapatkan garis pola yang luwes mesti memiliki sikap cermat dan teliti dalam melakukan pengecekan ukuran.
- c. Ketepatan memilih kertas untuk pola, seperti kertas dorslag, kertas karton manila atau kertas Koran.
- d. Kemampuan dan ketelitian memberi tanda dan keterangan setiap bagian - bagian pola, misalnya tanda pola bagian muka dan belakang, tanda arah benang/serat kain, tanda kerutan atau lipit, tanda kampuh dan tiras, tanda kelim dan lain sebagainya.

Kemampuan dan ketelitian dalam menyimpan dan mengarsipkan pola. Agar pola tahan lama sebaiknya disimpan pada tempat-tempat khusus seperti rak dan dalam kantong- kantong plastik, diarsipkan dengan memberi nomor, nama dan tanggal serta dilengkapi dengan buku katalog.

2.1.3 *Two piece* (busana Dua Bagian)

Two piece artinya terdiri atas dua potong busana yaitu terdiri dari atasan (blus) dan bawahan dengan bahan, warna atau corak yang berbeda dengan model khusus (M.H. Wanchik, 2008:115). *Two piece* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *two piece* atau setelan busana wanita yang digunakan untuk menghadiri acara formal atau resmi. Semakin berkembangnya model busana resmi ini yang menarik untuk diteliti, karena busana resmi sering digunakan dalam acara-acara tertentu yang pasti terdiri dari banyak orang sehingga membutuhkan kenyamanan dalam pemakaiannya.



Gambar 2. 7 Contoh two piece



Gambar 2. 8 Contoh two piece busana muslim



Gambar 2. 9 Contoh two piece



Gambar 2. 10 Contoh two piece busana muslim

2.1.4 Proses Pembuatan *Two piece*

2.1.4.1 Membuat Desain

Desain busana adalah gambar model busana yang diciptakan oleh seorang ahli perancang busana dengan garis-garisnya yang khas (Porrie Muliawan, 2011:1). Gambar desain tersebut merupakan pengalihan gagasan atau pola pikir konkret dari perancang kepada orang lain (Ernawati, 2008:196). Setiap busana adalah hasil dari pemikiran yang diciptakan dalam bentuk desain busana yang kita kenakan sehari-hari. Membuat desain adalah langkah awal membuat busana karena dari mendesain itulah kita dapat menentukan langkah selanjutnya dalam pembuatan busana.

2.1.4.2 Pemilihan Bahan

Pemilihan bahan dalam pembuatan *two piece* meliputi bahan utama, bahan pelapis, dan bahan pelengkap. Pilih bahan-bahan tersebut harus mempertimbangkan beberapa hal yang saling berkaitan, misalnya kesempatan dan keadaan sipemakai. Menurut Ernawati (2008: 178) menyatakan teknik memilih bahan tekstil sebagai berikut:

1. Memilih bahan yang sesuai desain
2. Memilih bahan yang sesuai dengan pemakai
3. Memilih bahan yang sesuai kesempatan
 - a. Bahan Utama

Bahan utama busana yang dimaksud disini adalah bahan tekstil berupa kain yang menjadi bahan pokok pembuatan busana (Ernawati, 2008: 178). Bahan utama adalah bahan dasar yang paling banyak digunakan dalam pembuatan suatu benda.

Untuk busana kerja, dapat dipilih bahan seperti drill, cavali, kasionik, katun, batik, dan lain-lain. Pada penelitian ini bahan utama yang digunakan adalah drill jet black dan kasionik

b. Bahan Pelapis (*Lining dan Interlining*)

1. *Lining*

Lining merupakan bahan pelapis berupa kain yang melapisi bahan utama sebagian maupun seluruhnya. Bahan *lining* sering disebut juga dengan furing (Ernawati, 2008: 182). Contoh bahan *lining* diantaranya yaitu kain hero, hain hvl, kain abutai, kain saten, dan lain-lain. Pada penelitian ini bahan *lining* yang digunakan adalah kain hero.

2. *Interlining*

Interlining merupakan pelapis antara, yang membantu membentuk siluet pakaian. *Interlining* banyak jenisnya diantaranya ada yang mempunyai lem atau perekat biasanya ditempelkan dengan cara disetrika pada bahan yang akan dilapisi (Ernawati, 2008: 183). Contoh bahan *interlining* diantaranya yaitu trubenais, fisilin, bulu kuda, pelapis gula, dan lain-lain. Pada penelitian ini bahan *interlining* yang digunakan adalah pelapis gula.

c. Bahan Pelengkap

Bahan pelengkap merupakan bahan yang tidak terpisahkan dengan busana yang akan dibuat (Ernawati, 2008: 184). Bahan pelengkap yang digunakan adalah beang, kom, ballen, ritsliting.

2.1.4.3 Alat

Mengetahui Alat yang digunakan dalam membuat *two piece* busana resmi sangat penting. Alat yang digunakan dalam pembuatan pola dan menjahit *two piece* sebagai berikut:

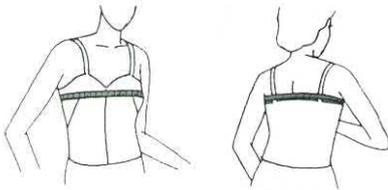
1. Buku pola atau buku kostum
2. Skala $\frac{1}{4}$ (1:4)
3. Penggaris pola (siku dan lengkung)
4. Pensil hitam
5. Penghapus
6. Pensil merah biru
7. Pita ukuran
8. Kertas sampul
9. Kertas roti atau minyak
10. Gunting kain
11. Gunting kertas
12. Gunting benang
13. Lem kertas
14. Vetter-ban
15. Penggaris berbagai ukuran
16. Rader beroda gerigi
17. Karbon
18. Kapur jahit
19. Pencabut benang

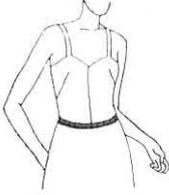
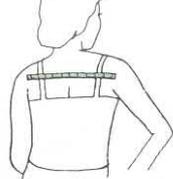
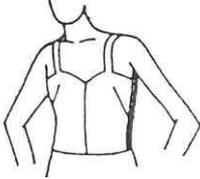
20. Jarum tangan
21. Jarum pentul
22. Jarum mesin jahit
23. Mesin jahit
24. Setrika
25. Bantal setrika
26. Boneka jahit

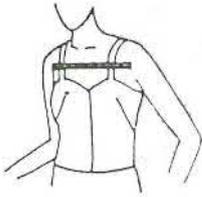
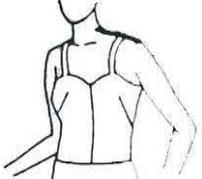
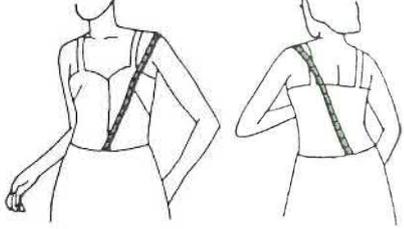
2.1.4.4 Mengambil Ukuran

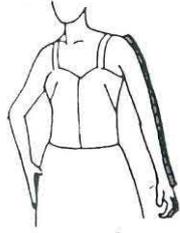
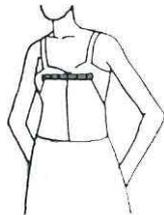
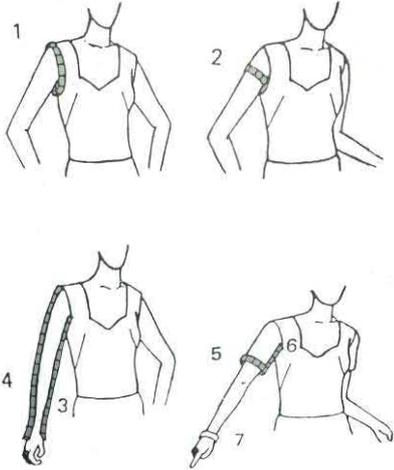
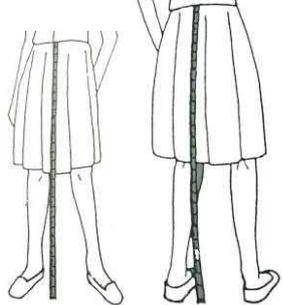
Ukuran tubuh adalah faktor penting dalam menentukan hasil, bentuk dari konstruksi pola dan busana yang akan dibuat. Ukuran bisa diartikan sebagai hasil dari mengukur atau bilangan yg menunjukkan besar satuan ukuran suatu benda atau panjang luas atau lebar suatu benda, hasil ukuran menggunakan satuan centimeter, inchi, jengkal. Cara mengambil ukuran adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Cara Mengambil Ukuran

No	Keterangan Ukuran	Gambar
1	Lingkar leher (L.L.) Diukur sekeliling batas leher, dengan meletakkan jari telunjuk di lekuk leher.	
2	Lingkar Badan (L.B.) Diukur sekeliling badan atas yang terbesar, melalui puncak dada, ketiak, letak sentimeter pada badan belakang harus datar dari ketiak sampai ketiak. Diukur pas dahulu, kemudian ditambah 4 cm, atau diselesaikan 4 jari.	

3	<p>Lingkar Pinggang (L.P.)</p> <p>Diukur sekeliling pinggang, pas dahulu, kemudian ditambah 1 cm, atau diselakan 1 jari. Untuk pinggang ban rok dan slack boleh dikuangi 1 cm.</p>	
4	<p>Lingkar Panggul (L.Pa.)</p> <p>Diukur sekeliling badan bawah yang terbesar, + 2 cm sebelah atas puncak pantat dengan sentimeter datar. Diukur pas dahulu, kemudian ditambah 4 cm atau diselakan 4 jari.</p>	
5	<p>Tinggi Panggul (T.Pa.)</p> <p>Diukur dari bawah ban petar pinggang sampai di bawah ban sentimeter di panggul.</p>	
6	<p>Panjang Punggung (P.P.)</p> <p>Diukur dari tulang leher yang menonjol di tengah belakang lurus kebawah sampai di bawah ban petar pinggang.</p>	
7	<p>Lebar Punggung (L.P.)</p> <p>Diukur 9 cm di bawah tulang leher yang menonjol atau pertengahan jarak bahu terendah dan ketiak dari batas lengan kiri sampai batas lengan yang kanan.</p>	
8	<p>Panjang Sisi (P.S.)</p> <p>Diukur dari batas ketiak ke bawah ban petar pinggang di kurangi 2 sampai 3 cm.</p>	

9	<p>Lebar Muka (L.M.)</p> <p>Diukur pada 5 cm di bawah lekuk leher atau pertengahan jarak bahu terendah dan ketiak dari batas lengan yang kanan sampai batas lengan yang kiri.</p>	
10	<p>Panjang Muka (P.M.)</p> <p>Diukur dari lekuk leher di tengah muka ke bawah sampai di bawah ban petar pinggang.</p>	
11	<p>Tinggi Dada (T.D.)</p> <p>Diukur dari bawah ban petar pinggang tegaklurus ke atas sampai di puncak buah dada.</p>	
12	<p>Panjang Bahu (P.B.)</p> <p>Diukur pada jurusan di belakang daun telinga dari batas leher ke puncak lengan, atau bahu yang terendah.</p>	
13	<p>Ukuran Uji (U.U.) atau ukuran kontrol</p> <p>Diukur dari tengah muka di bawah ban petar serong melalui puncak buah dada ke puncak lengan terus serong ke belakang sampai di tengah belakang</p>	
14	<p>Lingkar Lubang Lengan (L.L.L.)</p> <p>Diukur sekeliling lubang lengan, pas dahulu ditambah 2 cm untuk lubang lengan tanpa lengan, dan ditambah 4 cm untuk lubang lengan yang akan dipasangkan lengan.</p>	

15	<p>Panjang Lengan Blus (P.L.B.) Diukur dari puncak lengan terus ke bawah lengan sampai melampaui tulang pergelangan lengan yang menonjol.</p>	
16	<p>Lebar Dada (L.D.) Diukur jarak dari kedua puncak buah dada. Ukuran ini tergantung dari (B.H.) <i>buste houer</i> yang dipakai. Ukuran ini tidak dipakai untuk konstruksi pola, hanya untuk ukuran pemeriksa.</p>	
17	<p>Lengan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkar lubang lengan 2. Lingkar pangkal lengan, pas + 6/8 cm 3. Panjang lengan dari dalam ketiak 4. Panjang lengan luar dari puncak lengan 5. Lingkar bawah lengan, pas + 3 cm 6. Panjang lengan pendek bagian dalam 7. Lingkar pergelanga tangan, pas + 2 cm 	
18	<p>Panjang Rok Panjang rok di ukur dari pinggang sampai panjang yang dikehendaki.</p>	

(Porrie Muliawan, 1990: 3-5)

- a. Ukuran
1. Lingkar leher : 38 cm
 2. Lingkar badan : 87 cm
 3. Lingkar pinggang : 65 cm
 4. Lingkar panggul : 89 cm
 5. Tinggi panggul : 19 cm
 6. Panjang punggung : 38 cm
 7. Lebar punggung : 34 cm
 8. Panjang sisi : 16 cm
 9. Lebar muka : 33 cm
 10. Panjang muka : 34 cm
 11. Tinggi dada : 17 cm
 12. Panjang bahu : 12 cm
 13. Ukuran uji : 81 cm
 14. Lingkar lubang lengan : 44 cm
 15. Panjang lengan : 54 cm
 16. Lingkar pergelangan tangan : 20 cm
 17. Lebar dada : 18 cm
 18. Panjang rok muka : 60 cm
 19. Panjang rok sisi : 60 cm
 20. Panjang rok belakang : 60 cm

2.1.4.5 Membuat Pola *Two piece*

a. Peralatan membuat *two piece*

Peralatan yang digunakan untuk membuat *two piece* adalah sebagai berikut:

1. Pita Ukur, dipakai untuk mengambil ukuran badan maupun untuk menggambar pola. Pita ukur dibuat dengan ukuran satuan sentimeter dan inci.
2. Buku pola atau buku kostum, berukuran folio dengan lembar halaman berselang-seling bergaris dan polos. Lembar bergaris untuk mencatat ukuran dan keterangan, sedang lembar polos untuk menggambar pola dalam skala.
3. Skala atau ukuran perbandingan adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur pada waktu menggambar pola pada buku pola. Skala ini terbuat dari karton berbentuk penggaris dengan berbagai ukuran 1:2, 1:3, 1:4, 1:6 dan 1:8.
4. Pensil hitam untuk menggambar garis-garis pola asli.
5. Pensil merah untuk menggambar garis pola jadi bagian muka.
6. Pensil biru untuk menggambar garis pola jadi bagian belakang.
7. Penggaris lurus, penggaris siku dan penggaris bentuk panggul, leher dan lengan.
8. Karet penghapus.
9. Kertas sampul coklat untuk merancang bahan dan menggambar pola ukuran besar atau ukuran sesungguhnya. Garis-garis memanjang yang terdapat pada kertas diumpamakan sebagai arah serat kain memanjang.
10. Gunting kertas untuk menggunting kertas pola kecil maupun besar.

b. Merancang bahan dan harga

Merancang bahan dan harga adalah memperkirakan banyaknya kebutuhan atau keperluan yang akan digunakan seperti bahan pokok dan bahan pendukung serta biaya untuk mewujudkan sebuah busana. Sebelum membuat sebuah pakaian seseorang perlu merancang bahan untuk mengurangi resiko kelebihan atau kekurangan kain pada saat membuat busana, mengetahui jumlah bahan yang akan digunakan, dan menghindari kesalahan pada saat memotong bahan.

Merancang harga yaitu memperkirakan jumlah biaya yang digunakan untuk membuat busana dengan model tertentu. Rancangan harga yang diperlukan untuk pembuatan *two piece* busana resmi wanita adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Rancangan Harga Pembuatan 2 Two Piece

No	Nama Barang	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Bahan Utama			
	a. Toyobo sulam	7 m	Rp 55.000,-	Rp 385.000,-
	b. Jaguar	1 m	Rp 90.000,-	Rp 90.000,-
	c. Tile motif	1 m	Rp. 150.000,-	Rp. 150.000,-
2.	Bahan furing			
	a. Katun ero	6 m	Rp 17.500,-	Rp 105.000,-
3	Bahan Pelapis			
	a. Mori gula	5 m	Rp 16.000,-	Rp 80.000,-
4	Bahan Pelengkap			
	a. Tutup tarik	2 buah	Rp 2.500,-	Rp 5.000,-
	b. Benang	4 buah	Rp 1.500,-	Rp 6.000,-
	c. Kancing ceplok besar	16 buah	Rp 1.000,-	Rp 16.000,-

	d. Kancing ceplok kecil	8 buah	Rp 500,-	Rp 4.000,-
	e. Kancing kait	2 buah	Rp 500,-	Rp 1.000,-
	f. Kain keras	0,5 m	Rp 16.000,-	Rp 8.000,-
	g. karet 3cm	0,5 m	Rp 5.000,-	Rp 2.500,-
5	Proses jahit			
	a. obras	2 rok	Rp. 16.000,-	Rp. 32.000,-
Total				Rp 884.500,-

2.1.4.6 Meletakkan Pola Pada Bahan

Meletakkan pola pada bahan adalah langkah yang dilakukan setelah pola jadi. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam meletakkan pola pada bahan yaitu:

- a. Memperhatikan bagian baik dan buruknya bahan.
- b. Meluruskan pola dengan memperhatikan Panjang dan lebar kain.
- c. Meletakkan pola diatas bahan sesuai rancangan bahan yang telah dibuat sebelumnya dengan memperhatikan arah serat.
- d. Semat jarum pada bahan dan pola supaya pola tidak bergeser.

2.1.4.7 Memotong Bahan

Setelah bahan diletakkan di atas kain langkah selanjutnya adalah memotong bahan sesuai dengan pola yang telah dibuat. Dalam memotong hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Memeriksa ketajaman gunting yang akan digunakan untuk memotong bahan.
- b. Saat memotong bahan, bahan tidak boleh diangkat ataupun bergeser karena bisa mempengaruhi hasil potongan.

- c. Membuat kampuh jahitan dan harus memperhatikan bagian mana saja yang harus diberi bayangan cermin.

2.1.4.8 Memberi Tanda jahitan

Memberi tanda jahitan dilakukan setelah bahan selesai dipotong. Langkah yang dilakukan untuk memberi tanda jahitan adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan karbon dan rader selain itu bisa menggunakan kapur jahit dan penggaris.
- b. Meletakkan karbon di atas kain dan di bawah pola lalu memberi tanda dengan rader atau menggunakan kapur jahit.

2.1.4.9 Pengepresan

Perhatikan jenis bahan atau kain terlebih dahulu sebelum melakukan pengepresan. Berilah lapisan dari kain katun atau mori yang telah dibasahi dengan air diatas bahan utama untuk mendapatkan hasil yang baik. Hal itu berfungsi untuk mencegah tekstur kain agar tidak rusak atau mengkilap karena setrika yang terlalu panas.

2.1.4.10 Menjahit *Two piece*

Cara menjahit *two piece* harus runtut dan sesuai dengan teknik yang benar demi menghasilkan *two piece* busana resmi yang indah dan rapi. Langkah menjahit *two piece* meliputi sebagai berikut:

- a. Menjahit badan bagian atas:
- Menyambung garis hias pada bahan utama bagian muka dan belakang kemudian dicekit atau digunting menyudut secara menyeluruh dibagina kampuhnya setelah itu disetrika untuk menemukan garis hias yang rapi

- Sambung bahan utama yang sudah di tempel lapisan dengan furing bagian muka
- Menyambungkan bahan utama bagian muka dan lapisan dalam, kemudian disetrika agar lebih rapi, lakukan pada sisi bagian muka yang satunya
- Menyambungkan sisi bagian depan dan belakang
- Menyambungkan garis hias dan sisi pada furing
- Menyambungkan bagian bawah kemudian diselesaikan dengan disum kelim pada bagian dalam
- Menyambungkan bahu bahan utama
- Menyambungkan bahu bahan furing kemudian di cekit bagian sudut untuk membentuk garis sudut yang rapi
- Menyambungkan kerah setali bahan utama
- Menyambungkan kerah setali bagian pelapis
- Kemudian merapikan bagian kampuh kerah dengan cara disetrika dari yang bahan utama maupun lapisan
- Setelah itu merapikan garis kerah kemudian dicekit sedikit baru menyambungkan kerah bagian belakang dan badan belakang dengan cara di sum dalam jahit tangan
- Kemudian disetrika untuk mendapatkan hasil yang lebih rapi
- Beri tanda bagian yang mau dipasang kancing ceplok kemudian buat rumah kancing dengan jarum tangan menggunakan tusuk flannel kepala terbalik.

- Kemudian pasang kancing ceplik dengan menggunakan jarum tangan
- b. Menjahit lengan bahan utama dengan lengan bahan furing
- Menjahit lengkungan lengan bahan utama dengan lengklungan lengan bahan furing
 - Kemudian menyatukan bahan utama maupun bahan furing sisi bagian bawah lengan dan di setrika bagian kampuhnya
 - Membuat sengkeli untuk tempat kancing kemudian memasangnya di manset
 - Menjahit sisi manset yang sudah ditemeli kain keras untuk mempermudah pemasangan manset dengan lengan
 - Menjahit manset yang sudah ditemeli kain keras dan dipasang sengkeli
 - Kemudian menyambungkan manset dengan lengan bahan utama dan bahan furing

c. Menjahit lengan dan bantalan bahu

Temukan garis bagian tengah lengan bahan utama. Kemudian pada garis bahu kerung lengan serut dengan jarum pentul, kemudian jelujur sekeliling kerung lengan, lalu jahit dengan mesin.

1. Memasang bantalan bahu

- Memberi tanda pada titik temu garis bahu dengan bantalan bahu
- Bantalan bahu diletakkan keluar 1 cm dan kerung lengan bagian atas
- Melekatkan bantalan bahu dengan jarum pentul pada bagian buruk bahan utama
- Meletakkan pada tempatnya dengan tepat, menggunakan papan setrika

khusus bahu

- Menjahit dengan jarum tangan (tusuk flannel) bantalan bahu pada kampuh bahu dengan rapi sehingga kampuh bahu tertutup
2. Merapikan garis bahu furing dan bahan utama dari dalam
 - Menjahit kampuh kerung lengan bahan utama dengan bahan furing dari bahu kedepan dan kebelakang 10 cm
 - Kemudian satukan kampuh bawah lengan bahan utama dengan bahan furing, kedepan dan kebelakang 5 cm
 - Gunakan jarum tangan untuk menyelesaikan keseluruhannya dengan cara di sum dalam.

d. Menjahit rok

1. Menyatukan bagian belakang (tengah belakang) rok setelah mengukur Panjang tutup Tarik sekitar 15 cm dan menyisakan bagian untuk membuat belahan
2. Kemudian memasang tutup Tarik
3. Kemudian membuat belahan:
 - Menyambungkan tengah belakang bahan utama yang sudah dipasang tutup tarik dan bahan furing sampai batas belahan arah serong 1,5 cm
 - Kampuh tengah belakang buka, lalu digunting sudut belahan pada sebelah kiri, dan kanan kemudian kelim
 - Lipit belahan sebelah kiri selebar belahan jahit jadi satu belahan kiri dengan kanan pada batas belahan agak serong. Kemudian bagian bawah belahan sebelah kiri agak dinaikan sedikit dari batas kelim dan

selesaikan dengan som dalam atau tidak kelihatan.

- Bagian bawah belahan sebelah kanan agak dinaikan sedikit dan diselesaikan dengan tusuk kelim sembunyi tepi belahan keatas diselesaikan dengan tusuk flannel.
 - Kemudian menyambung tengah belakang bahan furing setelah mengukur tutup Tarik sambai batas belahan agak serong 2 cm kemudian lipat kampuh belahan sebelah kiri
 - Gunting sudut belahan kemudian jelujur kampuh kelim dan kampuh belahan
 - Kampuh bahan utama tengah belakang dan furing disatukan dengan dijahit
 - Menyelesaikan belahan dengan tusuk selip
 - Menyatukan bahan utama dengan furing bagian tutup Tarik dengan cara di potong sudut berbentuk segi tiga bagian bawah batas pemasangan tutup Tarik kemudian di selipkan dan disum dalam (keliling)
4. Menjahit variasi bahan utama bagian depan kemudian di cekit kampuhnya dan dikurangi setelah itu disetrika agar rapi. Kemudian satukan variasi bahan utama yang sudah dijahit dan dibalik, dengan bahan utama rok bagian depan.
5. Membuat saku tampak
- Beri jarak 3 cm dari garis jahitan pada bahan utama bagian depan rok dan jarak 13 cm dari kampuh bagian pinggang rok ke bawah.
 - Kemudian lipat kedalam dengan bahan tambahan saku.

- Setelah itu selip dengan jarum pentul jangan sampai tembus ke bagian bahan utama rok depan, kemudian jahit sampai batas jahitan.
 - Jahit bagian sisi lipatan dengan jarak 2 mm hingga jarak yang ditentukan, setelah itu potong kampuh sampai batas jahitan
 - Kemudian lipat dan sambung bahan tambahan saku bagian bawahnya dengan mempertemukan bagian baik dengan baik dan buruk dengan buruk kemudian dibalik dan tindas dengan jahitan.
 - Kemudian sambung sisi saku yang sudah menyatu dengan bahan utama rok depan dengan bahan utama rok belakang.
 - Kemudian lakukan hal sama pada sisi rok yang satunya
 - Kemudian buka kampuh dan setrika agar lebih rapi
6. Menyatukan sisi rok depan dan belakang bahan furing
 7. Kemudian obras buka masing-masing kampuh dan bagian bawah rok dari bahan utama maupun bahan furing
 8. Kemudian kelim dalam dan tindas dengan setrika agar lebih rapi
 9. Menjahit ban pinggang:
 - Jahit karet ban pinggang pada masing-masing posisi yang sudah ditentukan
 - Lipat dan jahit sisi ban pinggang yang sudah ditempel kain kjeras dan karet ban pinggang
 - Jahit bagian pojok panjang ban pinggang kemudian dibalik
 - Sambungkan salah satu sisi ban pinggang yang tidak ada kain kerasnya dengan rok yang sudah ada furingnya dengan dijahit

- Kemudian jahit sisi yang lainnya ban pinggang
- Rapikan dan pasang kancing kait dengan jarum tangan dengan tusuk flannel.

2.2 Penelitian yang Relevan

Adanya Kajian pustaka untuk memahami penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang meneliti tentang perbedaan hasil jadi *two piece* menggunakan berbagai pola. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Muflihatu Sholihah, seorang mahasiswa UNNES pada tahun 2017 tentang “Perbedaan Hasil gaun pesta malam Menggunakan Pola Dasar Sistem Porrie Muliawan dengan Sistem M.H. Wancik” hasil dari penelitian ini adalah ada perbedaan hasil pembuatan gaun pesta malam menggunakan sistem Porrie Muliawan dengan sistem M.H. Wancik. Terdapat perbedaan hasil pembuatan gaun pesta malam menggunakan pola dasar sistem Porrie Muliawan dengan sistem M.H. Wancik untuk ukuran M mannequin buatan Goet Poespo, namun jika diperhatikan dari bagian-bagian tertentu terdapat beberapa persamaan, seperti bentuk *princes* bagian depan, garis *princes* belakang, garis sisi, garis tengah belakang, dan letak garis panggul. gaun pesta malam ukuran M lebih tepat ukurannya dan nyaman pemakaiannya, jika menggunakan pola sistem M.H. Wancik.

Penelitian yang dilakukan oleh Masruroh, seorang mahasiswa UNNES pada tahun 2014 tentang “Studi Komparasi Hasil Pembuatan Kemeja Menggunakan Pola Sistem M.H. Wancik dan Sistem Soekarno” hasil dari

penelitian secara keseluruhan hasil kemeja yang dibuat dengan teknik pembuatan pola yang berbeda yaitu pola diatas kertas dan pola diatas bahan tidak ada perbedaan, tapi jika dilihat dari sistem pola yaitu sistem M.H. Wancik dan Soekarno ada perbedaan berdasarkan analisis varian Anova (dua jalur). Hasil kemeja yang baik digunakan antara yang menggunakan pola sistem M.H. Wancik dan sistem Soekarno adalah hasil pembuatan kemeja menggunakan sistem M.H. Wancik ukuran S (*Small*) dan sistem Soekarno ukuran L (*Large*).

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa sistem pola satu dengan sistem pola lain mempunyai persamaan dan perbedaan terhadap hasil busana.

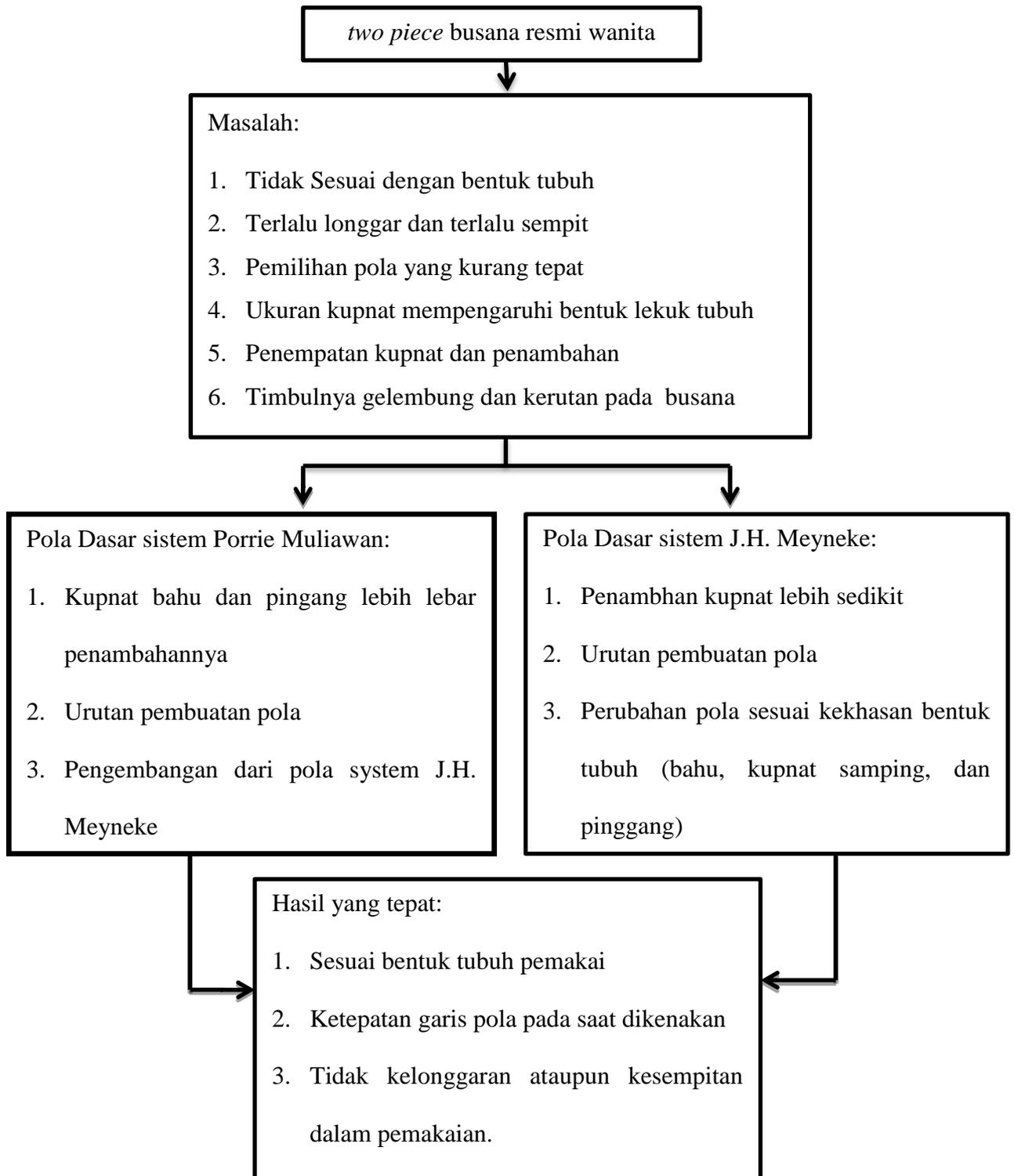
2.3 Kerangka Berfikir

Two piece busana resmi wanita adalah busana yang digunakan wanita yang terdiri dari dua setelan atas bawah biasanya dipakai saat acara resmi atau formal. Seringkali ditemukan ketidak sesuaian antara *two piece* dengan pemakainya yang disebabkan Pemilihan pola yang kurang sesuai dengan bentuk tubuh, Penambahan ukuran kupnat sehingga menimbulkan terlalu longgar dan terlalu sempit dengan bentuk jadi busana, ketepatan pengambilan ukuran berpengaruh pada penempatan dan pemindahan kupnat yang akan menimbulkan gelembung dan kerutan pada hasil jadi busana. Sistem pola yang kurang tepat dan teknik menjahit yang tidak rapi juga akan berpengaruh pada hasil jadi *two piece* busana resmi wanita.

Pola merupakan langkah awal dalam pembuatan busana, setiap sistem pola mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pola dasar dengan sistem Porrie Muliawan adalah pengembangan dari pola system Meyneke sehingga memiliki bentuk pola yang sama. Pola dasar dengan sistem Porrie Muliawan

terdapat dua kupnat pada pola badan muka yang letaknya di bagian bahu dan pinggang, sedangkan pola badan belakang juga terdapat dua kupnat yang letaknya di bagian bahu dan pinggang. Sama halnya dengan system Porrie Muliawan, system pola Meyneke juga memiliki kupnat pada bahu dan pinggang akan tetapi penambahan jarak kupnatnya yang berbeda dan urutan pembuatan polanya juga berbeda. Penambahan lebar kupnat sitem pola Meyneke lebih sedikit dari pada penambahan lebar kupnat sitem pola Porrie Muliawan sehingga semakin banyak penambahannya akan semakin membantu membentuk lekuk tubuh yang bagus. Perubahan pola sesuai kekhasan bentuk tubuh (bahu, kupnat samping, dan pinggang).

Mengacu pada beberapa analisis diatas, hasil *two piece* yang dibuat dengan pola dasar metode Porrie Muliawan dan metode Soekarno kemungkinan terdapat perbedaan. Objek yang digunakan untuk memudahkan menganalisis *two piece* pakaian kerja pada penelitian ini adalah mannequin wanita ukuran M. berikut adalah skema kerangka berfikir.



Gambar 2. 11 Kerangka berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2012:84). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

2.4.1 Hipotesis nol (H_0)

Tidak ada perbedaan hasil pembuatan *two piece* busana resmi menggunakan pola dasar system Porrie Muliawan dengan pola dasar system J.H. Meyneke.

2.4.2 Hipotesis Alternatif (H_a)

Adanya perbedaan hasil pembuatan *two piece* busana resmi menggunakan pola dasar system Porrie Muliawan dengan pola dasar system J.H. Meyneke.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4, maka dapat disimpulkan bahwa :

5.1.1 Ada perbedaan hasil *two piece* menggunakan pola dasar sistem Porrie Muliawan dengan sistem J.H. Meyneke. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis uji Anava, sedangkan untuk melihat perbedaan pada masing-masing sampel hasil *two piece* dilakukan uji tukey. Hasil uji tukey tersebut adalah terdapat perbedaan hasil *two piece* menggunakan dua sistem yang berbeda yaitu pola dasar sistem Porrie Muliawan dengan sistem J.H. Meyneke.

5.1.2 Pola yang lebih tepat digunakan untuk membuat *two piece* adalah pola dasar sistem J.H. Meyneke karena hasil dari setiap indikator lebih baik dibandingkan dengan pola dasar sistem Porrie Muliawan.

5.1 Saran

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

5.1.1 Untuk membuat pola bagian pinggang sebaiknya menggunakan kupnat lengkung karena hasilnya akan lebih membentuk tubuh dan tidak menimbulkan gelembung pada bagian tertentu busana.

5.1.2 Bagi mahasiswa jurusan tata busana dan pengusaha butik dapat menggunakan pola dasar sistem J.H. Meyneke untuk membuat *two piece*.

Dalam proses membuat pola sebaiknya dilakukan secara cermat dan teliti supaya tidak terjadi kesalahan dalam membuat pola dan mendapatkan hasil yang lebih tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah A. Riyanto, 2003. *Teori Busana*. Bandung: Yapemdo.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- _____. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambang Kartita, dkk. 1998. *Pedoman Uji Inderawi Bahan Pangan*. Yogyakarta: UGM.
- Djati Pratiwi, dkk. 2003. *Pola Dasar Dan Pecah Pola Busana*. Malang: Balai Pustaka Dan Kanisius.
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana Smk Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- _____. 2008. *Tata Busana SMK Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- F.L.Yunianti, dkk. 2009. *Membuat Pola Teknik Konstruksi dan Drapping*. Yogyakarta. SMK N 6 Yogyakarta.
- Marwiyah. 2012. *Dasar Busana*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2008. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Porrie Muliawan. 1990. *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta: Pt Bpk Gunung Mulia.
- Setyowati, Erna. 2006. *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Teknologi Jasa dan Produksi. UNNES.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekarno. 2005. *Buku Penuntun Membuat Pola Busana Tingkat Terampil*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wanchik, M.H. 2008. *Bina Busana Pelajaran Menjahit Pakaian Wanita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Abdillah, Nasrun. 2013. *Hasil Jadi Kerah ½ Rebah Dengan Perbandingan 2:4:6:8 Menurut Metode Porrie Muliawan Pada Blus Katun*. Vol 2, No 3, Hal 165-171.
- Lubis, Renawati. 2016. *Perbedaan Hasil Kebaya Menggunakan System Kontruksi Pola Meyneke Dan Pola Cung Hwa Pada Wanita Bertubuh Gemuk Pendek*. Undergraduate Thesis, UNIMED.
- Idah Hadijah, dkk. 2018. *Analysis Of Dress Pattern Of Body Fitting Without Waist Dart On Chiffon Fabrics Advances In Social Science*. Education And Humanties Research, Volume 242 2nd International Conference On Vacation An Traning, ICOVET.
- Widiastutik, Yusnita. 2013. *Analisis Pembuatan Celana Panjang Wanita Menggunakan Pola System Soekarno Dan System Porrie Muliawan Ditinjau Dari Titik Pas(Fitting Fastor) Untuk Ukuran M SNI*. Malang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang.
- Gultom, Anita SR. 2017. *Perbedaan Hasil Jahitan Membuat Saku Passepoille Dengan Menggunakan Teknik Pporrie Muliawan Dan Teknik Wancik Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Siasta Barita*. Undergraduate Thesis. UNIMED